

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Influenza Di Dusun Sokaklaten Bulan Februari 2023

Wali Ajhi Satria Nusantara<sup>1</sup>, Danang Yulianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Akademi Farmasi Indonesia, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

\* Email Korespondensi : [jogja70974@gmail.com](mailto:jogja70974@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, prevalensi penduduk di Indonesia yang melakukan swamedikasi sebesar 84,23%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyakit influenza merupakan penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat pada saat swamedikasi. Swamedikasi terhadap penyakit influenza bukan merupakan suatu pengobatan yang sepenuhnya aman, sehingga harus diperlukan pengetahuan mengenai penggunaan obat influenza. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi obat influenza di dusun Soka kelurahan Tambong Wetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan secara observasional deskriptif kuantitatif dengan responden penelitian sebanyak 97 orang yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Analisa data dengan analisis *univariate* menggunakan *Microsoft excel* guna mendapatkan gambaran frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan sehingga dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan 63,92% responden memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap swamedikasi obat influenza, 35,05% memiliki tingkat pengetahuan cukup, 1,03% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap swamedikasi obat influenza.

**Kata Kunci :** Swamedikasi, Influenza, Pengetahuan

### ABSTRACT

Based on data from the Central Statistics Agency in 2021, the prevalence of people in Indonesia who do self-medication is 84.23%. Some studies show that influenza is a disease that many people complain about during self-medication. Self-medication against influenza is not a completely safe treatment, so knowledge of the use of influenza drugs must be required. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge about influenza medicine self-medication in Soka, TambongWetan, Kalikotes, Klaten Regency. The study was conducted in a quantitative descriptive observational manner involving 97 research respondents taken by *purposive sampling* method. Data was taken using questionnaire that had previously been tested for validity and reliability, data analysis with *univariate* analysis using *Microsoft excel* to get an overview of the frequency and percentage of knowledge levels so that they were categorized into high, medium and low. The results showed that 63.92% of respondents had a good level of knowledge about influenza drug self-medication, 35.05% had a sufficient level of knowledge, 1.03% had a lack of knowledge. Based on the results of the study, it can be concluded that the majority of respondents have a good level of knowledge about influenza drug self-medication.

**Keywords :** Self-medication, Influenza, Knowledge

### PENDAHULUAN

Sehat menurut Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal yang biasa dilakukan seseorang untuk sembuh atau sehat kembali, yaitu berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat. Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI, 2016).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan suatu upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri dengan mengenali gejala atau penyakit yang dirasakan dan memilih obat sendiri (Lukovic

dkk., 2014). Menurut Adhikary dkk (2014) bahwa masyarakat biasanya melakukan swamedikasi untuk keluhan-keluhan dan penyakit ringan seperti sakit kepala, flu, demam, nyeri, batuk, gastritis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, prevalensi penduduk di Indonesia yang melakukan swamedikasi sebesar 84,23%, khusus untuk daerah provinsi Jawa Tengah, data yang didapatkan sebanyak 83.91% masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggaranti (2018) permintaan obat influenza saat swamedikasi termasuk permintaan ke-2 tertinggi dengan persentase 25,34%. Virus Influenza secara cepat menginfeksi semua golongan, penyebaran virus influenza melalui udara berupa percik renik dari saluran pernapasan seseorang yang mengalami infeksi virus influenza. Virus influenza ini bersifat menular, sehingga menyebabkan kejadian infeksi yang berulang - ulang serta menyebabkan epidemi tahunan (Indawati dkk., 2016).

Swamedikasi terhadap penyakit influenza bukan merupakan suatu pengobatan yang sepenuhnya aman, sehingga harus diperlukan pengetahuan mengenai penggunaan obat influenza (Yusuf dkk., 2020). Pengetahuan merupakan hasil wawasan seseorang yang dapat berpengaruh terhadap respon ketika melaksanakan atau mempraktekan apa yang diketahuinya (Kardewi, 2018). Menurut penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat influenza pada masyarakat Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus berada pada tingkat baik dengan nilai 87,3% (Rosyidah dan Fanani, 2021).

Dusun Soka merupakan sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Tambong Wetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti pada warga di Dusun Soka, hanya 1 dari 15 masyarakat yang tidak melakukan swamedikasi obat influenza sebagai alternatif pengobatan flu dan pada Dusun tersebut terdapat fenomena permasalahan di masyarakat yaitu banyak dari masyarakat yang menggunakan obat influenza tidak sesuai dengan cara penggunaannya misalnya meminum obat langsung 2 tablet yang pada aturannya hanya 1 tablet setiap minum. Berdasarkan hal tersebut dan uraian diatas peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat influenza di Dusun Soka, Kelurahan Tambong Wetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat influenza di Desa Soka Kelurahan Tambong Wetan Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara observasional dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi obat influenza.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh warga Desa Genengan, Tambong Wetan, Kalikotes, Klaten yang berusia  $\geq 17$  tahun – 60 tahun yang didasarkan data berjumlah 654 jiwa. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Genengan, Tambong Wetan, Kalikotes, Klaten yang masuk dalam kriteria inklusi dan ditetapkan dengan teknik sampling *purposive sampling* serta telah dihitung dengan rumus *Slovin*, sehingga didapatkan jumlah sampel yaitu 97 orang.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian, bagian pertama berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Bagian kedua disajikan pernyataan yang dapat mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi obat antiinfluenza, responden diminta untuk memilih apakah pernyataan yang diberikan benar atau salah. Kuesioner

dilakukan uji validitas dan dinyatakan nilai  $r$  hitung  $> 0,361$  (Sugiyono, 2017). Dilakukan juga uji reliabilitas pada kuesioner yang hasilnya 0,648 berarti kuesioner tersebut reliable karena lebih dari 0,60 (Mahmudi, 2022).

### Analisa Data

1. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan hasil data yang disajikan dengan persentase.
2. Data yang disajikan pada tabel meliputi hasil karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan), hasil perhitungan persentase pada setiap pernyataan dikuesioner, hasil persentase dan pengkategorian pengetahuan responden.
3. Data yang diperoleh disajikan dengan persentase, Rumus persentase hasil data :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

4. Data dianalisis dengan menggunakan rumus IF untuk mengkategorikan hasil persentase yang telah dihitung.
5. Data disajikan dalam bentuk tabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia dan pekerjaan. Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dipaparkan sebagaimana berikut ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	51	52,58
	Laki-laki	46	47,42
Usia	17-19	6	6,19
	20-44	55	56,70
	45-59	35	36,08
	$\geq 60$	1	1,03
Pendidikan Terakhir	SD	10	10,31
	SMP	14	14,43
	SMA/SMK	58	59,79
	Perguruan Tinggi	15	15,46
Pekerjaan	Wiraswasta	22	22,68
	Buruh	22	22,68
	IRT	24	24,74
	PNS	2	2,06
	Guru	5	5,15
	Karyawan	14	14,43
	Mahasiswa/Pelajar	8	8,25

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 97 orang, didominasi oleh perempuan sebanyak 51 orang (52,58%), sedangkan yang laki-laki sebanyak 46 orang (47,42%). Jumlah keluhan kesehatan yang dilaporkan oleh perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Ketika menghadapi masalah kesehatan, perempuan lebih cenderung mencari perawatan medis. Selain itu, lebih banyak

perempuan yang memiliki jaminan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan memberikan lebih banyak perhatian terhadap pentingnya menjaga kesehatan daripada laki-laki. (KemenPPPA, 2021).

Mayoritas responden berusia 20-44 tahun dengan persentase 56,70%, umur 20-44 tahun termasuk kedalam kategori dewasa (Kemenkes RI, 2016). Menurut Notoatmodjo (2014) usia seseorang mempengaruhi pengetahuan (berbanding lurus) yang dimilikinya, Orang dewasa memiliki tingkat pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan dibandingkan dengan remaja. Hal ini membuat mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang obat-obatan, yang pada akhirnya membuat mereka merasa percaya diri dalam melakukan perawatan mandiri (swamedikasi).

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (59,79%). Hal ini sesuai berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Tambong Wetan bahwa mayoritas penduduk Desa Soka memiliki pendidikan akhir SMK/SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik (Notoatmodjo, 2014).

Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (24,74%), hal ini sesuai pernyataan bahwa sebagai ibu, perempuan memiliki peran penting sebagai sosok yang paling prihatin terhadap kesehatan anggota keluarga. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam menjaga kesehatan keluarga mereka. (Zahrok dan Suarmini, 2018).

Mayoritas responden lain memiliki pekerjaan sebagai buruh (22,68%). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa swamedikasi dianggap lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas kerja, sehingga banyak pekerja memilih untuk melakukan pengobatan mandiri. (Medisa dkk., 2020)

### Pengetahuan Swamedikasi Influenza

Tingkat pengetahuan merupakan variabel yang diukur dalam penelitian ini. Tingkat pengetahuan responden diukur dari nilai jawaban benar responden pada kuesioner tingkat pengetahuan.

**Tabel 2.** Rata-rata jawaban responden

No	Indikator	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Pengetahuan tentang gejala penyakit influenza	92,25	95,10	4,75	4,90
2	Pengetahuan tentang penggolongan obat untuk swamedikasi				
3	Pengetahuan tentang penyakit influenza	81	83,51	16	16,49
4	Pengetahuan tentang penggunaan obat dalam swamedikasi influenza	94	96,91	3	3,09
5	Pengetahuan tentang efek amping obat influenza	65	67,01	32	32,99
6	Pengetahuan tentang pencegahan penyakit influenza	97	100	0	0
7	Pengetahuan tentang pengobatan swamedikasi obat influenza	40,5	41,75	56,5	58,25

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata responden yang menjawab dengan benar terkait pengetahuan tentang gejala penyakit influenza sebanyak 92,25%. Pernyataan diatas merupakan pernyataan benar, menurut Rosyidah & Fanani (2020) penyakit influenza ditandai beberapa gejala, antara lain demam (suhu tubuh umumnya tinggi, diatas 38°C, pilek dan hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri sendi. Pemilihan obat saat melakukan swamedikasi harus disesuaikan dengan gejala penyakit, sehingga perlu diperhatikan kondisi yang sedang dialami untuk menghindari kondisi yang tidak diinginkan (BPOM, 2014). Oleh karena itu, memang diperlukan pengetahuan terkait gejala daripada influenza agar sebelum melakukan swamedikasi benar-benar telah mengetahui bahwa dirinya influenza dan tidak salah dalam pemberian obat.

Tingginya pengetahuan masyarakat terkait gejala dari pada influenza tersebut merupakan hal yang baik sehingga responden jika mengalami gejala tersebut dapat langsung melakukan pengobatan terkait gejala yang sedang dialami, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Pratiwi dkk., 2014). Berdasarkan hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfi dkk (2022) mengenai Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi obat influenza pada masyarakat desa Kalibaru kecamatan Tengahtani kabupaten Cirebon. Pada penelitian tersebut mayoritas respondennya (90,67%) mengetahui gejala dari pada penyakit influenza.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang menjawab dengan benar terkait pada indikator nomor 2 tersebut sebanyak 87,63%. Obat flu yang dapat diperoleh bebas bisa merupakan sediaan analgetik/antipiretik tunggal atau kombinasi dengan beberapa zat aktif lain, yang termasuk golongan antitusif, ekspektoran, dekonjestan, dan antihistamin (BPOM RI, 2015). Sehingga mayoritas masyarakat telah mengetahui bahwa tidak semua obat influenza harus dibeli dengan resep, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Luthfi dkk (2022) mengenai gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi obat influenza pada masyarakat desa Kalibaru kecamatan Tengahtani kabupaten Cirebon. Pada penelitian tersebut mayoritas respondennya (80%) mengetahui bahwa tidak semua obat influenza harus dibeli dengan menggunakan resep.

Meskipun begitu, tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat yang relatif aman, golongan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi yaitu obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dibeli tanpa resep dokter, obat ini biasa disertai dengan tanda peringatan mulai P1 sampai P6. Tandakhusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam (BPOM RI, 2014).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab dengan benar terkait pernyataan tentang pengetahuan penyakit influenza sebanyak 83,51%. Rosyidah & Fanani (2020) menyebutkan bahwa influenza merupakan penyakit pernafasan yang menular akibat virus saluran pernafasan yang dapat menyerang saluran nafas bagian atas. Transmisi virus influenza lewat partikel udara dan lokalisasinya ditraktus respiratorius. Penularan bergantung pada ukuran partikel (droplet) yang membawa virus (Asyikin dkk., 2019)

Pengetahuan terkait penyebaran penyakit influenza merupakan langkah awal dalam mencegah terjangkitnya penyakit ini, sebagai langkah untuk mengurangi daripada penyebaran virus influenza dan sebagai pola terapi non farmakologi yang dapat mengurangi gejala dari pada influenza. Mayoritas responden (96,91%) menjawab benar pada pernyataan di indikator pengetahuan tentang pengobatan swamedikasi influenza, responden mengetahui obat influenza diminum hanya sampai gejala influenza telah hilang atau dalam artian tidak diminum sampai habis. Penggunaan obat selain harus sesuai dengan petunjuk penggunaan, pada waktu yang tepat juga harus memperhatikan jangka waktu terapi sesuai anjuran Apoteker karena akan memberikan efek yang baik, begitupun sebaliknya (BPOM RI, 2014). Hasil pada penelitian ini serupa dengan penelitian Luthfi dkk (2022) mengenai

gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi obat influenza pada masyarakat desa Kalibaru kecamatan Tengahtani kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini 75% responden mengetahui bahwa menggunakan obat influenza tidak sampai habis dan dihentikan ketika gejala telah sembuh.

Pernyataan mengenai pengetahuan tentang efek samping obat influenza terdapat pada nomor 7 (tujuh) di kuesioner. Hasil dari jawaban responden yang menjawab dengan benar terkait pernyataan pada indikator tersebut persentasenya mencapai 67,01%. Pengobatan influenza salah satunya menggunakan antihistamin yang mana efektif untuk pilek yang disebabkan oleh alergi, namun hanya memiliki sedikit manfaat untuk mengatasi hidung tersumbat. Oleh karena itu, pada beberapa produk antihistamin dikombinasikan dengan dekongestan. Beberapa antihistamin yang dapat diperoleh tanpa resep dokter antara lain klorfeniramin maleat/klorfenon (CTM), prometazin, tripolidin, dan difenhidramin. Obat flu yang mengandung antihistamin dapat menyebabkan mengantuk, oleh karena itu, setelah menggunakan obat flu jangan menjalankan mesin atau mengendarai kendaraan bermotor (BPOM, 2015).

Pengetahuan terkait efek samping obat merupakan hal yang penting saat melakukan pengobatan sendiri, pengetahuan ini untuk menghindari tubuh terkena efek samping dari obat. penting untuk mengetahui efek samping apa yang mungkin terjadi dan apa yang harus dilakukan saat mengalami efek samping tersebut. Efek samping bisa terjadi pada siapa saja namun umumnya dapat ditoleransi bila terjadi efek samping segera hentikan pengobatan dan konsultasikan dengan tenaga kesehatan (BPOM, 2014). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Luthfi dkk (2022) mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza Pada Masyarakat Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini 88% respondennya mengetahui mengenai efek samping daripada obat influenza

Berdasarkan tabel diatas responden yang menjawab dengan benar terkait pernyataan mengenai pengetahuan tentang pencegahan penyakit influenza persentasenya mencapai 100%.. Mayoritas responden telah mengetahui bahwa dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri merupakan cara untuk mencegah penyakit influenza. Influenza merupakan penyakit pernafasan yang menular akibat virus (Rosyidah & Fanani, 2020). Kebersihan diri merupakan hal yang mendasar untuk mencegah terkena penyakit influenza, pada penelitian Biran (2014) menemukan bahwa mencuci tangan terbukti dapat mencegah penularan penyakit pernafasan seperti influenza.

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata responden yang menjawab dengan benar terkait pernyataan pada indikator mengenai pengetahuan tentang pengobatan gejala influenza persentasenya 41,75%. Banyak dari responden yang masih menjawab salah pada kesua pernyataan tersebut. Mayoritas masyarakat tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik tidak tepat digunakan untuk influenza.

Rosyidah & Fanani (2020) menyebutkan bahwa influenza merupakan penyakit pernafasan yang menular akibat virus, sedangkan antibiotik merupakan obat untuk membunuh bakteri. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik untuk penyakit influenza pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2018) yang menyebutkan ketidaktepatan indikasi antibiotik pada tahun 2018 persentasenya mencapai 81,73%. Ketidaktepatan terjadi pada pemberian antibiotik untuk pasien dengan diagnosis influenza, penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan pedoman pengobatan yang ada, dimana dikatakan pada influrnxa tidak diberikan antibiotik karena etiologi terbanyak disebabkan oleh virus. Pada influenza terapi diutamakan dengan menggunakan obat simptomatis sesuai dengan keluhan yang dialami oleh pasien. Selain itu influenza juga akan sembuh dengan sendirinya setelah 3-5 hari.

Berdasarkan kuesioner yang memuat beberapa indikator diatas yang telah diisi oleh responden, kemudian dilakukan perhitungan skor dan dikategorikan, tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh 76% - 100 %, cukup jika nilai berkisar 56%-75% , dan dikatakan

kurang jika nilai  $< 56$  (Masturoh dan Anggita, 2018). Distribusi tingkat pengetahuan responden dipaparkan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.** Tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi Influenza

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	62	63,92
Cukup	34	35,05
Kurang	1	1,03
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 97 responden terdapat 1 responden (1,03%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 34 responden (35,05%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 62 responden (63,92%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang swamedikasi obat influenza.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfi dkk (2022) mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza Pada Masyarakat Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon. Pada penelitian tersebut mayoritas daripada respondennya (86%) juga memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi obat influenza. Namun, pada penelitian Asyikin dkk (2019) menyebutkan bahwa mayoritas respondennya memiliki tingkat pengetahuan sedang terkait penggunaan obat influenza secara swamedikasi.

Tingginya tingkat pengetahuan tentang pengobatan secara swamedikasi ini disebabkan oleh semakin banyaknya informasi yang bisa masyarakat peroleh melalui media massa (televisi, dan koran) juga berkat informasi dari lingkungan sekitar sesama penderita atau yang pernah menggunakan, hal ini telah membuka kesadaran masyarakat untuk lebih mandiri di bidang kesehatan dalam pengobatan beberapa penyakit yang ringan termasuk penyakit Influenza yang banyak di derita masyarakat Desa Soka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang swamedikasi obat influenza dengan 62 respondendenganpersentase mencapai 63,92%,terdapat34 responden 35,05% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan terdapat 1 responden 1,03% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, masyarakat Dusun Soka kabupaten Klaten dan Seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggaranti, I. and Karuniawati, H., (2018). Profil Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di 6 Apotek Kota Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anggita, N., dan Masturoh, I., (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Asyikin, A., Tanri, A., Nurisyah, & Wibowo., (2019). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Influenza Secara Swamedikasi Di Desa Waepute Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018. *Media Farmasi*. 15(1): 56-63.

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. *Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*, 15(1): 1–12.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2015). Cerdas Memilih Obat Flu. <https://pionas.pom.go.id/artikel/cerdas-memilih-obat-flu>. Diakses tanggal 30 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2019-2021. <indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2022.
- Dewi, R., Deni, S. and Febri, F., (2020). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2): 67-72.
- Indawati, W., Setyanto, D.B., and Kaswandani, N., (2016). Infeksi Influenza A dan B pada Anak dengan Influenza Like Illness (ILI) atau Pneumonia di Jakarta. *Sari Pediatri*. 1(2): 136-42.
- Kardewi, E., 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal of Medicine*. 1(1): 16-23.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2021. *Profil Perempuan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Lutfhi, A., Nuri, H. and Eva Dania, K., (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza Pada Masyarakat Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon. *Skripsi*. Tasikmalaya: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Mahmudi, A.V. (2022). *Balanced Scorecard Ahp-Omax (Implementasi Penilaian. Kinerja Perguruan Tinggi)*. Tangerang Selatan: Pascal Books. 38-39.
- Medisa, D., Suryanegara, F.D.A., Natalia, D.A., Handayani, P.F., Kusuma, D.P.I. dan Nugraheni, D.A., (2020). Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(3):250–256
- Notoatmodjo, S., (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun(2016). Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun (2016). *Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. 29 Juli 2016. Jakart
- Pratiwi, P.N., Pristianty, L., Noorizka, G. dan Impian, A., (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36-40.
- Rosyidah, K.A., and Fanani, Z., (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Masyarakat Di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Indonesia Jurnal Farmasi*. 5(2): 26-30.
- Suarmini, N.W., Zahrok, S. and Agustin, D.S.Y., (2018). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5): 48-53.
- Sugiyono.,(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M., Widodo, S. and Irwansyah, A.R., (2020). Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir. *JFL: Jurnal Farmasi Lampung*. 9(2): 125-130.